

Use of Javanese Sarcasm in Teenagers in Facebook Social Media Penggunaan Bahasa Jawa Sarkasme Pada Remaja Dalam Media Sosial Facebook

Brama Gilang Ramadhan¹⁾, Ainur Rochmania, Sos., M.si.²⁾

1)Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ain.umsida@umsida.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the use of language on Facebook social media which contains a lot of elements of sarcasm, this research discusses the sarcasm language used by teenagers on Facebook, the use of sarcasm language on Facebook social media which is the cause of violations of the politeness principle. The aims of this article include; describe the form of the use of sarcasm language on facebook teenagers; what factors influence the use of sarcasm language in Facebook social media; and what impacts occur due to the use of sarcasm language in Facebook social media. The method used in this article is a qualitative method with a descriptive approach. The data source or object of this article is youth comments on Facebook social media. The data collection technique was carried out by using listening techniques and recording every comment from teenagers on Facebook social media using sarcasm or rude language. The results of this study indicate that Facebook users still use a lot of harsh words, especially those related to teenagers. They have violated many principles of decency in speaking. It is hoped that further research can further clarify forms of violation of the principle of politeness. The goal is to make readers more aware of the language of sarcasm that may not be used on social media.*

Keywords - *use of Javanese sarcasm; youth; social media (facebook)*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa di media sosial facebook yang banyak mengandung unsur sarkasme, dalam penelitian ini membahas tentang bahasa sarkasme yang digunakan para remaja di facebook , penggunaan bahasa sarkasme di media sosial facebook yang menjadi penyebab adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Tujuan penelitian ini ; mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa sarkasme pada remaja facebook ; faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan bahasa sarkasme dalam media sosial facebook ; dan dampak apa saja yang terjadi karena penggunaan bahasa sarkasme dalam media sosial facebook dalam [1]. Metode yang dilakukan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif . Sumber data atau objek artikel ini adalah komentar-komentar remaja yang ada dalam media sosial facebook. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik menyimak dan mencatat setiap komentar para remaja di media sosial facebook yang menggunakan bahasa sarkasme atau kasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna facebook masih banyak menggunakan kata-kata kasar, terutama yang berkaitan dengan remaja. Mereka telah melanggar banyak prinsip kesopanan dalam berbicara. penelitian selanjutnya dapat lebih memperjelas bentuk-bentuk pelanggaran asas kesantunan. Tujuannya agar pembaca lebih sadar akan bahasa sarkasme yang tidak boleh digunakan di media sosial.

Kata Kunci - *penggunaan bahasa jawa sarkasme; remaja; media sosial (facebook)*

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan khusus manusia untuk memperoleh dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, dan bahasa adalah contoh spesifik dari sistem semacam itu. Seiring waktu, bahasa telah berkembang menjadi aset besar. Kekayaan bahasa menjadi semakin meluas karena dalam penerapannya bahasa bukan sekedar alat komunikasi manusia. Bahasa membawa perubahan dinamis pada semua aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek budaya hingga hal-hal yang lebih kompleks seperti politik dan ilmu pengetahuan. Perkembangan bahasa telah melahirkan berbagai cabang penggunaan bahasa, salah satunya adalah gaya linguistik atau majas. Teknik retorik memiliki prinsip menggunakan varian tertentu untuk mencapai efek tertentu, yaitu ciri umum bahasa sastra dan cara unik mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dan tulisan. Sebuah kiasan adalah fitur unik dari bahasa karena dapat membangun dan mengembangkan imajinasi di luar arti sebenarnya dari kata-kata dengan membandingkan, menghubungkan, mengontraskan, dan bahkan mengulangi kata-kata [2] .

Perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi yang kompleks, seperti gadget. Gadget adalah alat komunikasi yang mudah digunakan. penggunaan media media sosial kini membuat penggunaannya menjadi ketagihan dan hal ini berdampak positif dan negatif. Misalnya di situs jejaring sosial facebook, pengguna facebook bisa berbahasa sarkas yang melanggar prinsip berbahasa santun. Peneliti memilih akun facebook karena tidak hanya memenuhi kebutuhan penelitian, tetapi juga tak banyak terkait bahasa sindiran

jawa di media sosial facebook. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menjelaskan cara penggunaan bahasa sarkasme yang terkandung dalam komentar facebook dan dalam bahasa yang dipilih studinya adalah bahasa jawa dalam[3].

Bahasa jawa sering digunakan dalam masyarakat multikultural Indonesia, dan bahasa Jawa juga lebih dominan bahkan di media sosial lebih nyaman digunakan sebagai sindiran dalam masyarakat multikultural. ini menyebabkan Karena tingkatan dalam bahasa jawa disebut ngoko, madya dan kramo. Selain kemahiran berbahasa, bahasa jawa dianggap biasa saja dengan rekan sarkastik yang sudah dikenal. Beberapa kata bahasa Jawa yang akrab dalam masyarakat multikultural, bahkan ada beberapa kata yang mengandung sarkasme namun sering digunakan, seperti jancok, gendeng, wedos, celeng, gatel dan asu. Karakter ini tidak asing lagi bagi masyarakat indonesia saat ini. Meskipun beberapa dari kata-kata tersebut memiliki unsur negatif, kata-kata ini sering digunakan di antara teman dekat dan rekan kerja dalam [4].

Remaja berasal dari kata latin adolenscence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah remaja memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa ini sering disebut sebagai masa abu-abu, karena kedudukan remaja tidak dapat didefinisikan sebagai anak-anak atau orang dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, berkisar antara usia 12 hingga 21 tahun [5]. Masa transisi ini membuat sikap dan konsistensi remaja cenderung berubah atau lebih dikenal dengan istilah instabilitas. Selain itu, ciri-ciri lain dari perkembangan remaja adalah: mengalami perubahan fisik (tumbuh), mengalihkan perhatian kepada teman sebaya dan secara bertahap melepaskan diri dari keterikatan keluarga, interaksi yang intens dengan lawan jenis, periode idealisme, menunjukkan kompetensi diri, dan terutama masa mencari identitas.

Karakteristik perkembangan remaja akan tampak jelas dalam interaksinya sehari-hari. Dalam kehidupan sosialnya, remaja bertransformasi menjadi pribadi yang paling dinamis, dan sikapnya akan bergantung pada dirinya, lingkungannya, teman-temannya bahkan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan dirinya. Sebagai salah satu bentuk proses pencarian identitas, pergaulan remaja merupakan contoh yang paling menarik untuk dikaji dari segi bahasa. Sebagai salah satu dari banyak konsumen sarkasme, remaja sangat terikat dengan sarkasme dalam hubungan mereka. Palsunya, sifat remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh (sebagai peralihan dari anak ke dewasa) identik dengan sifat sindiran sebagai unsur bahasa yang tidak pernah berhenti berkembang. Beberapa bentuk penggunaan sarkasme yang paling umum dalam pergaulan remaja menunjukkan mengapa pergaulan remaja begitu lekat dengan gaya bahasa sarkas dalam [6]. Sifat remaja yang tidak menentu membuat mereka rentan terhadap ledakan emosi. Dia akan memprioritaskan emosi di setiap area hidupnya, dan ketika emosinya tersulut, remaja itu merasa sulit untuk mengendalikan emosinya, jadi dia melampiaskannya dengan sarkasme secara eksplisit kepada siapa pun yang memicunya. Sifat emosional remaja juga mendorong remaja cenderung menyembunyikan kejujurannya, ketika menemukan hal atau orang yang tidak disukainya dalam interaksinya, remaja tersebut lebih memilih menutupi kebohongannya dengan memuji hal atau orang yang tidak disukainya. Seorang remaja akan menggunakan sarkasme secara implisit untuk hinaan sinis atau karena dia tidak bisa menghadapi situasi dengan jujur.

Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani sarkamos Itu berarti mencabik-cabik daging seperti anjing, menggigit bibir dengan marah, atau berbicara dengan kepahitan. Salah satu ciri utama sarkasme adalah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang pahit, menyakitkan, tidak menyenangkan. dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme kedudukannya lebih kasar. Perhatikan prinsip kesantunan saat berbicara, agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dan dianggap sopan. mengemukakan bahwa dengan menerapkan prinsip kesantunan verbal akan menciptakan keharmonisan dalam hubungan antara pembicara dan lawan bicara [7] . Sarkasme juga bisa dituangkan ke dalam gambar, bahkan video dengan tujuan tertentu. Poerwadarminta (dalam Taringan, 2013: 92) juga menjelaskan bahwa sarkasme berarti penggunaan bahasa dan karenanya mengandung sindiran, sindiran, sindiran, kepedihan dan celaan pedas, bahasa lebih keras dari ironi dan sinisme, mengungkapkan kebalikan dari. Pernyataan tersebut lebih memperjelas penggunaan sarkasme yang dimaksudkan untuk secara langsung atau tidak langsung menyinggung dan menyindir orang lain. Hal ini juga sesuai dengan anggapan bahwa teks dapat menjadi media yang digunakan oleh beberapa kelompok untuk mentransendensikan dirinya sekaligus meminggirkan yang lain .Kehidupan manusia yang semakin maju membuat penggunaan sarkasme tidak serta merta ditujukan untuk menghina. Sarkasme telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai estetika tulisan, sebagai bentuk nasihat, sebagai bentuk pembelajaran, dan sebagai lelucon sehari-hari. Hal ini berujung pada fakta bahwa sarkasme telah berkembang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah budaya, ironi tidak hanya membawa keuntungan, tetapi juga kerugian. Selain keutamaan sarkasme estetika, banyak orang percaya bahwa sarkasme adalah sesuatu yang secara moral harus dihindari dalam komunikasi. Ketika satu orang berkomunikasi dengan orang lain dengan gaya bahasa sarkastik, yang satu menjadi subjek aktor dan yang lainnya menjadi objek korban. Di satu sisi, subjek pelaku akan merasakan nilai estetika dan kepuasan dari penggunaan ironi. Di sisi lain, objek yang dikorbankan menilai seberapa rendah nilai etisnya.

Saat ini, komunikasi antar manusia tidak hanya dari mulut ke mulut, tetapi juga dengan tulisan melalui media sosial berbasis teknologi informasi, seperti twitter, facebook, blog, dan situs online lainnya. Melalui media sosial, informasi apapun bisa didapatkan mudah dikomunikasikan kepada masyarakat. Penggunaan media sosial sepertinya tanpa batas, pola ketergantungan tinggi memiliki efek positif dan negatif, misalnya kita bisa bertemu di situs jejaring sosial, salah satunya di facebook [8]. Melalui jejaring sosial facebook, para pengguna media sosial dapat dengan mudah menyebarkan informasi dan memperoleh informasi cepat dan akurat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang bereaksi berbeda sebagai pengguna media sosial, misalnya penggunaan bahasa sarkasme yang mengarah pada pelanggaran prinsip bahasa yang tidak sopan. Media sosial adalah alat atau media komunikasi online dimana penggunaannya dapat saling bertukar informasi dan belajar tentang segala sesuatu yang ada di seluruh dunia tanpa mengenal jarak dan waktu. Media sosial sudah melekat di semua kalangan, baik itu anak-anak, remaja, atau bahkan orang dewasa. Menurut Atmoko (2012:28), media sosial khususnya Instagram merupakan aplikasi pada smartphone yang dikhususkan untuk media sosial, dan media sosial merupakan salah satu media digital yang fungsinya hampir sama dengan Twitter, namun berbeda bentuk. mengambil foto atau berbagi informasi tentang penggunaannya. Berkomunikasi menggunakan media sosial dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun melalui berbagai media seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dll sehingga memudahkan pengguna untuk mengaksesnya.

Tentu saja, penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positifnya adalah kita bisa berkomunikasi dan mengenal semua orang yang jauh dari kita. Sisi negatifnya adalah argumen yang terjadi di antara pengguna. Perdebatan ini disebabkan oleh kebebasan berpendapat atau kebosanan masing-masing pengguna, yang membuatnya tertarik untuk mencoba berdebat di media sosial. Perdebatan di media sosial dapat memicu masalah kesehatan mental seperti stres, depresi, kecemasan dalam [9]. Hanya sedikit orang yang bangga dan senang berdebat di media sosial, sehingga bisa dikatakan berdebat di media sosial tidak menyenangkan dan berdampak negatif bagi penggunaannya. Perdebatan di media sosial dapat memicu masalah kesehatan mental seperti stres, depresi, kecemasan. Bahkan jika perdebatan terjadi di dunia maya, itu mempengaruhi dunia nyata. Hanya sedikit orang yang bangga dan senang berdebat di media sosial, sehingga bisa dikatakan berdebat di media sosial tidak menyenangkan dan berdampak negatif bagi penggunaannya. Penggunaan media sosial saat ini tidak dibatasi, sehingga terjadi bias dalam penggunaan bahasa di media sosial. Divergensi adalah bentuk sarkastik yang sengaja menyerang lawan. Bentuk sarkasme ini menunjukkan adanya pelanggaran etika komunikasi, karena sarkasme semacam ini merupakan bentuk ketidaksopanan dalam komunikasi sosial. Hal ini membahayakan pembentukan karakter bangsa dalam [10].

II. METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal itu dikarenakan peneliti menggunakan data berupa kata dan ucapan yang terdapat pada beranda media sosial facebook. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat, yaitu menyimak dan mencatat setiap komentar dan teks bahasa jawa yang ironis dari pengguna facebook. Sumber data penelitian ini adalah file screenshot postingan atau komentar pengguna facebook dalam bahasa jawa kasar. Peneliti melakukan observasi dengan cara menyimak setiap postingan dan komentar pengguna facebook, mengumpulkan data kemudian dianalisis dan dikategorikan dan diurutkan menurut tingkat kekasaran dalam tulisan dan ucapan, dengan tetap mengacu pada teori kesantunan berbahasa yang telah dikemukakan oleh Leech dalam [11].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini maraknya penggunaan sarkasme dalam tulisan dan komentar oleh pengguna media sosial, khususnya pengguna facebook, sudah tidak asing lagi, dan sudah sering kita jumpai. Pengguna media sosial terlihat tidak memperdulikan kesantunan dalam perilaku bertutur di media sosial. Ternyata masih banyak pengguna media sosial yang memahami bahwa media sosial adalah media tanpa nilai, aturan dan norma. Karena perspektif ini, mereka tidak segan-segan menggunakan bahasa kasar (sarkasme) untuk menggambarkan tindakan mereka. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi gaya bahasa sarkasme, antara lain kurangnya kesadaran menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi dalam [12]. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat untuk dapat menggunakan media sosial dengan benar atau bijak, serta memperhatikan norma-norma sopan santun dalam perilaku bertutur di facebook. Berikut contoh kalimat sarkasme di dalam komentar maupun status facebook:



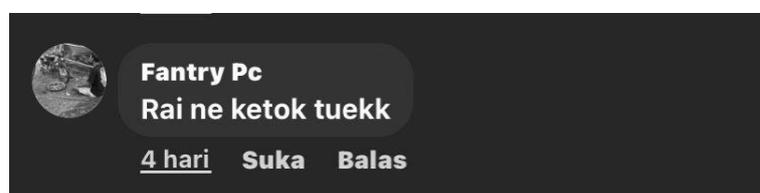
Penanda sarkasme di status wacana pengguna facebook diatas adalah kata *kemayu* yang artinya dalam bahasa indonesia adalah sok cantik. Pada status tersebut pengguna facebook menyindir objek dengan melakukan kalimat sarkas terhadap wanita yang menggunakan efek pemutih di kamera smartphone android sekarang.



Penanda sarkasme di status wacana pengguna facebook adalah kata *asu* yang artinya dalam bahasa indonesia adalah anjing. Pada status tersebut pengguna facebook menyindir objek dengan maksud meskipun punya paras cantik kelakuan objek yang dituju seperti anjing.



Penanda sarkasme di kolom status wacana pengguna facebook adalah kata mpek yang artinya dalam bahasa indonesia adalah kemaluan wanita. Pada komentar tersebut pengguna facebook ingin mencari info kepada pengguna facebook lain tentang prostitusi yang masih buka dan mempunyai servis yang sesuai selera pengguna facebook.



Penanda sarkasme di kolom komentar pengguna facebook adalah kata tuek yang dalam bahasa indonesia berarti tua. Pada komentar tersebut pengguna facebook mencela objek dengan cara mengatakan wajahnya kelihatan tua.



Penanda sarkasme di status wacana pengguna facebook adalah kata rondo yang artinya dalam bahasa indonesia adalah janda . Pada status tersebut pengguna facebook mencari info ingin menukar chip slot judi dengan objek pengguna facebook lain yang sudah tidak bersuami.

Penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pelanggaran tersebut. Tidak lebih dari kurangnya pemahaman tentang kesantunan dalam berbahasa yang berkontribusi terhadap pelanggaran tersebut. Di bawah ini ulasan tentang alasan penggunaan sarkasme saat menulis komentar dan status di media sosial Facebook

1. Menunjukkan kehadiran atau eksistensi

Media sosial Facebook merupakan media yang memberikan ruang bagi siapa saja untuk menulis, mengunggah, dan mengakses foto dan video secara bebas, termasuk kritik dan komentar terhadap konten yang diunggah orang lain. Jadi, harus diakui, balasan yang muncul di kolom komentar semuanya berbentuk sarkasme. Itu di luar kehadiran. Mereka mencoba untuk menunjukkan bahwa mereka berada di keramaian, dan antara lain, mereka ingin menunjukkan kepada publik siapa mereka. Tujuannya agar mereka dikenal, dipuji, sehingga mendapatkan kepuasan tersendiri dalam [13].

2. Mengekspresikan diri

Media sosial merupakan media yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Di media sosial, semua orang bebas mengungkapkan perasaan dan ekspresinya dalam unggahan mereka. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa luapan emosi dan ekspresi ini menjadi salah satu faktor yang membuat pengguna Facebook melantunkan sarkasme dalam komentar. Ini karena kecemburuan pengguna Facebook atas karakter yang menjadi bahan unggahan. Kecemburuan ini dipengaruhi oleh perasaan netizen yang menyukai atau tidak menyukai karakter yang menjadi subjek unggahan tersebut.

3. Komunikasi tidak satu arah

Media sosial hadir dalam bentuk media bebas, semua orang dapat menggunakannya tanpa terkecuali. Media sosial ini sebagai bentuk kemajuan zaman yang sangat signifikan, dimana semua orang bebas berkomunikasi tanpa tatap muka (nonface to face). Komunikasi jarak jauh atau tidak tatap muka dapat menyebabkan munculnya pengguna facebook yang secara membabi buta menyindir penerima tuturan tersebut. Hal ini dikarenakan para pengguna Facebook percaya bahwa orang yang dibully tidak akan bisa melihat mereka (tidak bertatap muka), apalagi sekarang banyak pengguna Facebook yang bersembunyi di balik akun palsu. Bahkan tanpa disadari, pihak-pihak tertentu dapat mengidentifikasi penggunaan akun palsu dan akun asli.

4. Facebook sebagai media sosial bebas

Facebook adalah media sosial yang bebas, artinya siapa pun dapat menggunakannya secara gratis kapan saja, di mana saja. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat membuat pengguna Facebook berani mengungkapkan perasaannya dengan kalimat atau bahasa kasar atau sarkasme. Pengaruh media sosial juga memaparkan mereka pada begitu banyak informasi sehingga para pengguna Facebook ini memandang media sosial sebagai kecanduan. Jika mereka tidak mengaktifkan media sosial selama sehari, mereka akan kehilangan banyak informasi. Kebebasan tanpa batas dari media sosial sering mengarah pada bahasa yang tidak sopan dalam [14].

5. Perilaku dalam bermedia sosial

Adanya kebetulan kesamaan antara apa yang ditampilkan pengguna Facebook di media sosial dan perilaku mereka sehari-hari di media sosial. Apa yang ditunjukkan pengguna Facebook di media sosial dengan kalimat yang mengandung humor adalah cara umum mereka berkomunikasi. Mereka percaya bahwa ini adalah pengetahuan umum sebagai lelucon. Meskipun bahasa sarkasme berpotensi menyakiti perasaan orang lain secara tidak sengaja, tetap dianggap sopan untuk menggunakannya. Tidak jarang orang menggunakan media sosial semata-mata sebagai sarana untuk mengkritik atau menilai orang lain dengan menulis dan mengirimkan komentar dengan bahasa yang kasar atau kekanak-kanakan, padahal komentar tersebut ditujukan untuk dan tidak dianggap merugikan atau merugikan orang lain, tulisan tersebut justru masih dianggap tidak wajar. Praktik penggunaan bahasa sarkastik sudah lumrah, sudah tidak lagi dianggap sebagai bagian dari etika pergaulan. Maraknya sarkasme di media sosial menunjukkan bahwa penduduk Indonesia terdiri dari penutur berpenghasilan rendah, kurang berkarakter, dan tidak mempraktekkan etika kesantunan dalam berbahasa. Jika hal ini tidak dicegah, maka akan berdampak lebih besar dan akan menimbulkan budaya baru, sehingga menurunkan reputasi negara sebagai negara yang baik, perhatian dan mulia. Bahasa umum sarkasme di media sosial seringkali mengubah identitas individu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencegah munculnya sarkasme di media sosial dengan menawarkan kepada semua orang, terutama remaja, konseling terkait fenomena tersebut. Untuk mencegah pengguna media sosial menjadi frustrasi dengan penggunaan sarkasme menyimpang yang berlebihan, mereka harus memahami dampak gaya ini di media sosial dalam [15].

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dibahas sebelumnya mengenai penggunaan bahasa Jawa sarkasme pada remaja dalam media sosial Facebook. Pada akhirnya, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa tanggapan dan pernyataan pengguna Facebook masih banyak menggunakan kata-kata kasar, terutama yang berkaitan dengan remaja. Mereka telah melanggar banyak prinsip kesopanan dalam berbicara. Dari beberapa data peneliti, kata-kata sindiran bahasa Jawa yang paling banyak ditemui di media sosial adalah kata-kata kasar yang bermaksud mengungkapkan ketidaksenangan terhadap pengguna lain dalam sebuah komentar. Selain itu, ada juga kata-kata ironis yang bermaksud mengkritik atau mengejek orang lain, namun banyak pengguna Facebook yang menggunakan istilah tersebut sebagai lelucon dan ditunjukkan kepada seseorang yang sudah terbiasa dengan komentar orang lain. Beberapa faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa Jawa kasar dalam media sosial Facebook antara lain keinginan untuk menunjukkan eksistensi pengguna media sosial, Facebook sebagai bentuk media sosial yang tidak terbatas, sebagai tempat berekspresi, dan tidak satu arah. Padahal jelas bahwa baik pengguna maupun mitra perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Tujuannya adalah untuk menciptakan rasa saling menghargai di antara pengguna media sosial. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih memperjelas bentuk-bentuk pelanggaran asas kesantunan. Tujuannya agar pembaca lebih sadar akan bahasa sarkastik yang tidak boleh digunakan di media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan atas bantuan yang saya dapatkan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo karena telah meminjamkan lab PR kepada saya untuk mengadakan sidang akhir, terima kasih juga untuk media Facebook sudah menjadi platform untuk bahan penelitian saya.

REFERENSI

- [1] R. S. Wahyuni, "Analisis gaya bahasa sarkasme dalam bahasa Sunda warganet pada

- media sosial Facebook,” *J. Metabasa*, vol. 2, no. 1, pp. 65–73, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/4409>.
- [2] F. Anshari and A. Hafiz, “Bahasa sarkasme dalam berita olahraga - studi kasus bolatory.com,” *Pros. Konf. Nas. Komun.*, vol. 2, no. 01, pp. 184–196, 2018, [Online]. Available: <http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/156>.
- [3] S. Huda, Nuryani, and A. Bahtiar, “Sindiran dalam bahasa jawa yang lazim digunakan dalam praktik berkomunikasi,” *Pros. Semin. Int. Bhs. dan Sastra Drh. I (Sinar Bahtera I)*, pp. 39–45, 2016.
- [4] A. A. Rahadini and S. Suwarna, “Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Smp N 1 Banyumas,” *LingTera*, vol. 1, no. 2, p. 136, 2014, doi: 10.21831/lt.v1i2.2591.
- [5] N. A. Khairulyadi, “Pengaruh Komunikasi Sarkasme Pada Film Eumpang Breuh Terhadap Perilaku Remaja,” *J. Ilm. Mhs.*, vol. 3, no. 1, pp. 232–243, 2017.
- [6] K. K. Kediri and E. Damayanti, “INNOVATIVE : Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education Ragam Bahasa Sarkasme Pada Percakapan Remaja Di Desa Kepung Kecamatan,” vol. 1, pp. 47–54, 2021.
- [7] A. S. Cahyanti and A. Sabardila, “Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram,” *Ling. Fr. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, pp. 186–195, 2020.
- [8] D. Paramita, M. R. Aldiano, K. I. S. Siregar, H. Sazali, and M. Andinata, “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Facebook,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 14438–14445, 2022.
- [9] W. Hardiati, “Tindak Tutur Sarkastik Di Media Sosial (Sarcastic Speech Acts in Social Media),” *J. Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, vol. 8, no. 1, p. 123, 2018, doi: 10.20527/jbsp.v8i1.4817.
- [10] A. N. Cahyo, T. Apri, A. Manullang, and M. Isnani, “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti,” vol. 9, no. 1, 2020.
- [11] Sara Beden, “Kesejajaran kesantunan bahasa dalam perutusan pakej rangsangan ekonomi prihatin dengan prinsip kesopanan Leech (1983),” *J. Linguist.*, vol. 24, no. 1, pp. 51–80, 2020.
- [12] T. Carolline and N. Halimah, “Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris Pengaruh Pemakaian Bahasa Sarkasme di Media Sosial: Bullying di Instagram,” *Jupensi*, vol. 2, no. 3, pp. 39–42, 2022.
- [13] I. F. Man, E. A. Merentek, and A. Runtuwene, “Penggunaan kata sarkasme dalam berkomunikasi di kalangan mahasiswa,” *Acta Diurna Komun.*, vol. 3, no. 4, pp. 1–8, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unsirat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36165/33661>.
- [14] L. Herlina, “DISINTEGRASI SOSIAL DALAM KONTEN MEDIA SOSIAL FACEBOOK,” vol. 1, pp. 232–258, 2018.
- [15] A. Prasetya *et al.*, “POLA PERILAKU BERMEDIA SOSIAL NETIZEN INDONESIA,” pp. 1–12, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.